

Landasan-Landasan Metodologis Pendidikan Akhlak pada Buku Mendidik Anak Bersama Nabi ﷺ Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

Riski Amilia*, Sobar Al Ghazal, Huriyah Rachmah

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*riskiamilia17@gmail.com, sobaralghazal01@gmail.com, huriahrachmah@unisba.ac.id

Abstract. Children in late adolescence at the age of 12-19 years experience psychological maturity, meaning that children are able to control attitudes and behavior to do good with self-awareness. Meanwhile, data on deviations in behavior from children to their late teens shows that their attitudes and behavior are uncontrollable. Moral education can be carried out by paying attention to the educational component in the form of moral education methods because the right educational method can affect the success of the process and the achievement of goals. Based on this, the researcher chose the book by Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid entitled Mendidik Anak Bersama Nabi ﷺ to find a method of moral education that can be applied in moral education. This study uses a qualitative approach, a type of library research with content analysis techniques that emphasize scientific analysis of the message content of a communication. This study aims to determine the types of moral education methods and the factors that influence the selection of educational methods according to Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. . The results of this study indicate that the types of moral education methods according to Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid are: faith-building methods, habituation methods, advice methods, good exemplary methods, social methods, motivational methods, story methods, and methods of giving lessons or punishments that educate. The factors for choosing the method of moral education according to Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid are: educators, students, the situation and conditions of ongoing education.

Keywords: *Moral Education, Methods, Educational Method Selection Factors*

Abstrak. Anak pada masa remaja akhir di usia 12-19 tahun mengalami kematangan kejiwaan, artinya anak mampu mengendalikan sikap dan perilaku untuk berbuat baik dengan kesadaran diri sendiri. Sementara itu, data penyimpangan perilaku anak hingga remaja akhir menunjukkan tidak terkendalinya sikap dan perilaku mereka. Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan memperhatikan komponen pendidikan berupa metode pendidikan akhlak karena metode pendidikan yang tepat dapat mempengaruhi keberhasilan proses dan pencapaian tujuan. Berdasarkan hal tersebut peneliti memilih buku karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid yang berjudul Mendidik Anak Bersama Nabi ﷺ untuk menemukan metode pendidikan akhlak yang dapat diterapkan dalam pendidikan akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian kepustakaan dengan teknik analisis isi yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis metode pendidikan akhlak dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pendidikan menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis-jenis metode pendidikan akhlak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid adalah: metode pembinaan akidah, metode pembiasaan, metode nasihat, metode teladan yang baik, metode sosial kemasyarakatan, metode motivasi, metode kisah, dan metode pemberian pelajaran atau hukuman yang mendidik. Adapun faktor-faktor pemilihan metode pendidikan akhlak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid adalah: pendidik, anak didik, situasi dan kondisi berlangsungnya pendidikan.

Kata Kunci: *Pendidikan Akhlak, Metode, Faktor Pemilihan Metode Pendidikan.*

A. Pendahuluan

Anak pada masa remaja melewati beberapa tahap perkembangan. Pada usia 6 hingga 11 tahun anak mengalami masa perkembangan menengah setelah melewati masa bayi dan masa awal pada usia 5 atau 6 tahun (Khoiruddin, 2018). Pada usia 12-19 tahun seorang anak mengalami kematangan secara psikologi atau kejiwaan, pada akhir masa remaja mestinya anak telah mampu berakhlak baik karena mampu mengendalikan sikap dan perilaku dengan kesadaran diri sendiri (Al-Maghribi, 2020; Erhamwilda, 2018), namun ternyata kematangan psikologi, kejiwaan, kedewasaan, dan akhlak yang baik yang seharusnya hadir pada saat anak memasuki masa remaja akhir bertentangan dengan keadaan di Indonesia yang menunjukkan terjadinya degradasi akhlak.

Penyimpangan perilaku pada anak di zaman ini sangat kompleks dan tidak terikat pada kasus seks bebas, sebanyak 6500 kasus anak berhadapan hukum sebagai pelaku terjadi pada tahun 2016-2020 dengan berbagai tindakan kejahatan seperti pelaku kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, sodomi/pedofilia, pembunuhan, pencurian, kecelakaan lalu lintas, kepemilikan senjata tajam, penculikan, aborsi, dan terorisme. Selain itu juga terdapat kasus bullying di lembaga pendidikan maupun di sosial media mencapai 2.473 laporan dalam tahun 2011 sampai tahun 2019 dan trennya terus meningkat (KPAI, 2020). Permasalahan-permasalahan di atas mencerminkan tingkat krisis akhlak yang berkaitan erat dengan sikap, pola pikir, dan tingkah laku manusia. Apabila akhlak dari seorang individu buruk maka memungkinkan mendorong berbagai perilaku yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain.

Degradasi akhlak disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi tindakan manusia kontemporer, faktor-faktor tersebut antara lain: kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat, keadaan masyarakat yang kurang stabil, pendidikan moral tidak terlaksana sebagaimana mestinya, suasana rumah tangga yang kurang baik, pola dasar bawaan dan lingkungan keluarga, sekolah, pendidikan, pekerjaan, ekonomi, serta lingkungan pengetahuan (Daradjat, 2012; Juwita, 2018).

Kedudukan metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam antara lain: Metode sebagai alat motivasi eksterinsik, strategi pembelajaran, alat mencapai tujuan, alat mempermudah mengajar, saluran pemahaman pelajaran, dasar mempermudah mengajar, dan dasar peningkatan kreativitas (Tambak, 2014). Dalam pendidikan, metode menjadi salah satu unsur terpenting yang harus diperhatikan oleh para praktisi pendidikan. Pemilihan metode pendidikan yang tepat dapat mempengaruhi keberhasilan proses dan pencapaian tujuan pendidikan (Ni'mah, 2016). Kelengkapan dan pembahasan yang komperhensif dalam buku Mendidik Anak Bersama Nabi ﷺ karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menjadi landasan peneliti menjadikan buku ini sebagai sumber utama untuk diteliti. Berbagai pasal yang terdapat dalam buku ini sangat relevan dengan metode pendidikan Anak yang sesuai dengan Rasulullah ﷺ dan akan tetap relevan sepanjang zaman. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: “Apakah jenis-jenis metode pendidikan akhlak, dan faktor-faktor yang mempengaruhi metode pendidikan akhlak dalam buku Mendidik Anak Bersama Nabi ﷺ karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid?”.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan pada data primer berupa buku dengan judul Mendidik Anak Bersama Nabi ﷺ karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan data sekunder berupa literature yang relevan dengan perumusan masalah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan ini berlandaskan kepada hasil penelitian yang bersumber dari reduksi data berupa identifikasi dan klasifikasi pernyataan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid pada buku yang berjudul Mendidik Anak Bersama Nabi ﷺ yang relevan dengan rumusan masalah. Peneliti kemudian mengintegrasikan hasil penelitian ke dalam teori pengetahuan terdahulu dengan menjelaskan hasil penelitian tersebut menggunakan teknik interpretasi data dan analisis isi

dalam konteks yang lebih luas.

Pengaplikasian metode dalam proses pendidikan akhlak dapat dilakukan pendidik dengan memahami hakikat metode, jenis-jenis metode pendidikan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi metode pendidikan akhlak, dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan akhlak untuk menjadikan anak didik berakhlak mulia dan taat kepada syari'at yang Allah tetapkan. Penggunaan dan penetapan metode pendidikan pada dasarnya sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang mengarahkan pendidik untuk menggunakan metode pendidikan dengan cara yang baik dan sesuai dengan situasi, kondisi, dan keadaan saat pelaksanaannya. Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Depag RI Al-Qur’an dan terjemahnya, 2005:281)

Muhammad Suwaid dalam bukunya menjelaskan kepribadian yang terbentuk pada anak dipengaruhi oleh metode pendidikan akhlak yang diberikan orang tua sebagai refleksi pertama yang dilihat oleh seorang anak. Dalam beberapa pernyataannya Muhammad Suwaid juga mengungkapkan secara implisit apa saja jenis-jenis metode pendidikan akhlak yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi metode tersebut, sebagai berikut:

Jenis-jenis Metode Pendidikan akhlak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.

1. Metode Pembinaan Akidah

Penggunaan metode pembinaan akidah yang berlandaskan kepada pokok keimanan mendorong anak untuk dapat merefleksikan nilai-nilai akidah yang ditanamkan berupa akhlak yang mulia. Menurut Wahyu Purwasih Perilaku anak dibentuk oleh lingkungan khususnya keluarga dan dipengaruhi oleh penanaman akidah sejak kecil (Purwasih, 2020), senada dengan itu akidah juga memiliki pengaruh yang signifikan dengan karakter disiplin siswa (Saputra, 2020). Menurut Muhammad Suwaid langkah awal yang dilakukan dalam pananaman aqidah adalah memberikan hafalan, selanjutnya pemahaman, kemudian kepercayaan (*Itiqad*), lalu keyakinan dan membenaran.

Dampak positif menerapkan metode pembinaan akidah untuk pendidikan akhlak pada anak dapat terjadi karena pada pokok akidah terdapat keyakinan yang mendalam oleh seseorang anak terhadap perintah dan larangan, takdir yang ditetapkan dan diusahakan, serta teladan pada sikap Rasulullah dan sahabat sehingga terbentuknya pada diri anak akhlak yang mulia.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan seharusnya dilakukan kedua orang tua sedini mungkin, Muhammad Suwaid juga mempertegas perkataan Ibnu Sina bahwa pendidikan dan pembinaan dengan pembiasaan hendaknya dimulai saat anak berusia dua tahun atau pada masa penyapihan, masa dimana terbentuknya akal anak. Berdasarkan standar nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) karakteristik perkembangan moral dan agama pada anak usia dua tahun dapat dilihat melalui indikator mulai meniru gerakan berdo'a atau shalat dan mulai memahami kapan pengucapan salam, terimakasih, dan maaf disampaikan (Damayanti et al., 2019). Indikator yang menunjukkan perkembangan moral tersebut tentu dapat dilakukan anak karena kebiasaan aktivitas sehari-hari yang ditunjukkan kedua orang tua atau pendidiknya.

contoh aplikatif metode pembiasaan dengan tujuan membentuk akhlak yang baik pada anak adalah sebagai berikut:

- a. Membiasakan anak-anak untuk memberikan salam
- b. Membiasakan menjenguk orang yang sedang sakit
- c. Membiasakan amanah
- d. Membiasakan mencintai kebaikan

- e. Membiasakan adab berbicara dan memandang orang tua adab terhadap ulama, adab bertetangga, adab meminta izin, adab makan, adab mendengarkan Al-Qur'an, bahkan adab dalam menjaga penampilan dari segi rambut dan pakaian.
3. Metode Nasihat

Upaya yang dilakukan pendidik untuk membina akhlak anak dengan metode nasihat dijelaskan Muhammad Suwaid lebih rinci dengan menampilkan bagaimana teknik menyampaikan nasihat agar dapat diterima anak dengan baik. Menurut Peneliti, beliau mengemukakan bahwa salah satu teknik agar nasihat yang diberikan pendidik dapat diterima dengan baik oleh anak adalah dengan menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami anak, sehingga meminimalisir kebingungan anak terhadap isi pesan pendidikan akhlak yang ingin disampaikan. Metode nasihat memiliki pengaruh yang cukup besar untuk menyadarkan anak tentang hakikat dan prinsip-prinsip Islam yang akan membentuk akhlak mulia pada diri anak (Ulwan, 2007). Pengajaran dan pendidikan dapat diberikan melalui nasihat sehingga pendidik mencapai keberhasilan pendidikan (Hidayatullah et al., 2015).

metode nasihat merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendidik dan memberntuk akhlak yang baik pada anak. Nasihat yang disampaikan kepada anak dapat berupa petunjuk, perintah, dan larangan dengan bahasa yang lugas dan dimengerti anak, hal tersebut hendaknya dilakukan berulang kali untuk memastikan pesan pendidikan akhlak yang disampaikan pendidik dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik oleh anak.
 4. Metode Teladan yang Baik

Anak merupakan makhluk imitatif yang cenderung mengikuti orang-orang dan lingkungan disekitarnya, karakteristik meniru merupakan fitrah atau hal alamiah yang dilakukan manusia ketika dihadapkan pada suatu lingkungan (Rianti, 2014). Anak-anak selalu memperhatikan segala ucapan dan tindakan yang ia lihat dan dengar. Pendidik atau orang tua yang menginginkan anak dengan akhlak yang mulia tentu harus membiasakan diri untuk berperilaku dan berkata dengan baik. Muhammad Suwaid sangat menekankan pentingnya upaya mendidik anak dengan keteladanan yang baik, karena sangat mempengaruhi baik dan buruknya perilaku berupa sikap dan sifat anak. Muhammad Suwaid menyebutkan bahwa sebaik-baiknya teladan adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan tujuan menanamkan pada diri anak bagaimana contoh sikap yang baik dan patut.
 5. Metode Sosial Kemasyarakatan

Metode sosial kemasyarakatan dalam pendidikan akhlak bertujuan untuk mengikutsertakan anak dalam peran positif, dan melakukan interaksi sosial dengan tata krama. Pendidikan sosial kemasyarakatan didukung oleh faktor antusias masyarakat, sifat imitasi, empati, dan simpati yang dimiliki remaja, dan terhambat oleh faktor kurangnya kesadaran dan tanggung jawab di kalangan masyarakat (Muazis, 2020). bahwa metode sosial kemasyarakatan diperlukan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan anak yang belum tentu bisa diketahui dengan kegiatan di rumah saja. Berbaur dengan mengajak anak ke suatu majelis akan menghadirkan pembentukan akhlak pada anak dengan pembinaan kepadanya sehingga ia mengetahui sikap yang seharusnya ia lakukan saat situasi tertentu. metode sosial kemasyarakatan yang diberikan kepada anak hendaknya diberikan beriringan dengan pendampingan.
 6. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan akhlak dengan tujuan menanamkan pada diri anak bagaimana contoh sikap yang baik dan patut dengan menampilkan dan menceritakan kisah-kisah orang yang shalih. Metode kisah mempunyai peranan penting dalam pendidikan akhlak karena kisah memberikan dorongan pada jiwa agar kokoh untuk kesiapan melakukan perbuatan (Mucharomah, 2017). Selain itu, metode kisah melahirkan kehangatan perasaan dan aktivitas yang selanjutnya memotivasi seseorang untuk memperbaiki perilakunya sesuai dengan tuntutan dan pengarahan serta mengambil pelajaran dari kisah tersebut (Rosita, 2016).

Dengan banyaknya kisah yang diberikan kepada anak, Muhammad Suwaid mengatakan bahwa itu adalah santapan dan pendidikan bagi mereka. Visualisasi yang terbentuk ketika seseorang mendengarkan kisah dengan cara membayangkan seperti apa tokoh-tokoh dan situasi yang muncul dari kisah yang disampaikan sehingga pendidikan akhlak dengan metode kisah lebih membekas di hati anak-anak (Rosita, 2016). Hal ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa metode kisah merupakan metode yang efektif untuk digunakan dalam pendidikan akhlak, terkhusus dalam pembelajaran adab (Urbaningkrum et al., 2021).

7. Metode Motivasi

Motivasi merupakan aspek konatif atau kemauan yang mendorong seseorang memiliki keinginan untuk berperilaku (Erhamwilda, 2018). Metode motivasi dilakukan oleh pendidik terhadap anak atas hal-hal yang telah, belum, dan akan dilakukan anak-anak untuk membangkitkan semangatnya dalam berbuat kebaikan. Para ahli psikologi menyebutkan motivasi menjadi dua macam, yakni motivasi internal yang berarti suatu dorongan berasal dari dalam diri individu, dan motivasi eksternal yang berarti dorongan berperilaku yang muncul dari luar individu. Motivasi eksternal dapat diusahakan oleh orang yang berperan dalam upaya pembentukan akhlak mulia pada anak, (Erhamwilda, 2018) sebagaimana Muhammad Suwaid mengutip pendapat Muhammad Quthb yang menjelaskan bahwa motivasi yang bersifat materi atau maknawi merupakan salah satu unsur penting pendidikan Islam. Akhlak yang baik pada anak dapat dibentuk dengan metode motivasi sebagai gambaran dukungan lingkungan terhadap hal-hal baik yang anak lakukan dalam aktivitas kesehariannya. Beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua dan pendidik dalam pendidikan akhlak adalah menciptakan suasana yang mendukung pendidikan, menyediakan waktu yang cukup untuk terlibat dalam kegiatan anak, dan memberikan penghargaan atau respon positif terhadap pencapaian anak (Harahap et al., 2021).

8. Metode Pemberian Pelajaran atau Hukuman yang Mendidik

Muhammad Suwaid menjelaskan, metode pelajaran dilakukan orang tua atau pendidik agar anak merasakan keharusan untuk taat dan patuh serta berakhlak dan berperilaku baik. Seseorang yang mendapatkan pelajaran harusnya sadar terhadap nilai kelemahan lembut yang telah diberikan pendidik sebelum memberikan sebuah pelajaran. Menurut Djamal, teori *behaviorisme* merupakan teori yang berkaitan dengan metode pelajaran dan hukuman karena menurut pandangan behavioris belajar merupakan perubahan tingkah laku yang berakibat dari interaksi antara stimulus berupa nilai akhlak yang diberikan pendidik dan respon berupa reaksi anak didik terhadap pendidik (Djamal, 2018). Berdasarkan hal tersebut pendidik mengerahkan upaya untuk menghadirkan stimulus dalam bentuk metode pelajaran dan hukuman untuk menghasilkan akhlak yang baik dari anak didik.

Menurut Muhammad Suwaid, pengaplikasian metode pelajaran ini dapat disesuaikan dengan melakukan identifikasi terhadap akar permasalahan kesalahan yang diperbuat anak untuk memudahkan pendidik mengatasi dan meluruskannya. Beliau menyebutkan bahwa terdapat tiga akar permasalahan yaitu: bersifat pemikiran yang keliru, bersifat praktis saat anak tidak mampu melakukan sesuatu, dan bersifat kebiasaan berbuat salah. Muhammad Suwaid dengan berlandaskan kepada hadits tentang perintah dan hukuman mengerjakan shalat kepada anak-anak menjelaskan bahwa hukuman berupa pukulan yang diberikan kepada anak baru bisa dilakukan ketika ia telah berumur sepuluh tahun dan telah melewati tahap perintah dan pembiasaan pada umur tujuh tahun. Metode pelajaran dengan hukuman yang dijalankan dengan tepat memiliki beberapa kelebihan seperti terdapat perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan anak, meminimalisir pengulangan kesalahan, dan terbentuknya sikap menghormati pendidik serta terbentuknya pola pikir sebab akibat pada diri anak (Ayun, 2017).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Pendidikan Akhlak Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

1. Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi metode pendidikan akhlak. Muhammad Suwaid menjelaskan bahwa hal tersebut dikarenakan latar belakang agama dan pendidikannya mempengaruhi pola pikirnya dalam bertindak. Selain itu Muhammad Suwaid juga menjelaskan bahwa sikap yang dimiliki pendidik mempengaruhi metode pendidikan akhlak karena menurutnya apapun bimbingan yang diberikan tidak akan berguna jika pendidik memiliki sikap yang tidak baik.

Menurut Muhammad Suwaid, sifat yang seharusnya diupayakan dimiliki oleh seorang pendidik agar tujuan pembentukan akhlak berhasil Muhammad Suwaid sebutkan dalam bukunya, yakni sabar dan teguh, lemah lembut dan tidak kasar, penyayang, fleksibel, menjauhi sifat marah, bersikap seimbang dan pertengahan, serta membatasi diri dalam memberikan nasihat yang baik.

2. Anak Didik

Anak didik dikategorikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi metode pendidikan karena anak didik merupakan unsur penting dalam proses pendidikan itu sendiri. Setiap anak memiliki keunikan, sehingga pasti ditemukan berbagai persamaan dan perbedaan diantaranya. Muhammad Suwaid mengatakan bahwa kadar akal, tahap perkembangan, dan kemampuan peserta didik mempengaruhi metode pendidikan akhlak yang akan diterapkan. Berdasarkan hal tersebut pemilihan metode pendidikan akhlak diarahkan pada usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi anak secara optimal dengan memperhatikan perbedaan individu serta menyesuaikan dengan kadar kemampuan anak (Musyarofah, 2017).

3. Situasi dan Kondisi Berlangsungnya Pendidikan

Situasi dan kondisi yang dimaksudkan secara implisit oleh Muhammad Suwaid terdiri dari pemilihan waktu, dan suasana pada saat berlangsungnya pendidikan. Pemilihan waktu merupakan salah satu faktor yang cukup mempengaruhi metode pendidikan. Menurut Muhammad Suwaid pemilihan waktu yang tepat dalam proses pembinaan akhlak dapat mempermudah diterimanya hal-hal yang diajarkan. Hal ini sebagaimana diungkapkan Winarno Surakhman dalam Syaiful Bahri bahwa Situasi yang menenangkan dan menyenangkan anak didik dapat mempengaruhi berhasilnya penggunaan metode pendidikan. Distraksi yang dialami peserta didik dari berbagai sisi seperti faktor kelelahan, semangat belajar kurang, keadaan di sekitar, keadaan pendidik, dan cuaca mendorong pendidik untuk menyesuaikan penetapan dan penggunaan metode pembelajaran dengan situasi yang sedang terjadi (Jepri, 2016).

D. Kesimpulan

1. Pendidikan akhlak merupakan proses pembentukan dan pembinaan seseorang untuk menghasilkan pribadi yang dapat melakukan kebaikan, dan berperilaku baik secara spontan. Dalam proses pendidikan akhlak diperlukan metode yang tepat sebagai salah satu komponen pendidikan untuk mencapai pembentukan akhlak mulia pada anak didik. Berdasarkan buku dengan judul Metode Mendidik Anak Bersama Nabi ﷺ karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, beliau secara implisit menyebutkan beberapa metode pendidikan Islam, khususnya metode pendidikan akhlak, diantaranya adalah:
 - a. Metode pembinaan akidah
 - b. Metode pembiasaan
 - c. Metode nasihat
 - d. Metode teladan yang baik
 - e. Metode sosial kemasyarakatan
 - f. Metode kisah
 - g. Metode motivasi
 - h. Metode pemberian pelajaran atau hukuman yang mendidik

2. Faktor yang dapat mempengaruhi pengaplikasian metode pendidikan akhlak menurut Muhammad Suwaid, diantaranya adalah sebagai berikut
 - a. Faktor pendidik
 - b. Faktor anak didik
 - c. Faktor situasi dan kondisi berlangsungnya pendidikan

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. H. Sobar Al Ghazal, Drs., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing skripsi I yang telah membimbing, memotivasi, dan membantu proses penulisan skripsi
2. Dr. Huriyah Rachmah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing skripsi II yang telah membimbing, memotivasi, dan membantu proses penulisan skripsi
3. Bapak dan Ibu yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan secara penuh di setiap kegiatan yang peneliti lakukan. Semoga Allah memberikan limpahan rahmat, perlindungan, dan kesehatan kepada keduanya.
4. Keluarga besar yang selalu memberikan do'a terbaik, dan dukungan tanpa batas kepada peneliti.

Daftar Pustaka

- [1] Al-Maghribi, bin as-S. al-M. (2020). *Begini Seharusnya Mendidik Anak*. Darul Haq .
- [2] Ayun, Q. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*.
- [3] Damayanti, E., Nurhasanah, N., Nurafia, N., & Kamal, E. E. (2019). Deteksi Dini Pencapaian Perkembangan Anak Usia 2-3 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *NANA EKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1). <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i1.9224>
- [4] Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- [5] Djamal, M. (2018). Metode Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al Ghazali*, 1(1).
- [6] Erhamwilda. (2018). *Psikologi Belajar Islami* (1st ed.). Psikosain.
- [7] Harahap, N. F., Anjani, D., & Sabrina, N. (2021). Analisis Artikel Metode Motivasi dan Fungsi Motivasi Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(3). <https://doi.org/10.51577/ijpublication.v1i3.121>
- [8] Hidayatullah, Y., Halimi, A., & Tsauray, A. M. (2015). Implikasi Peran Kepala Keluarga Berdasarkan QS. At-Tahrim Ayat 6 dan QS. Luqman Ayat 13-19 Terhadap Pendidikan dalam Keluarga. In *Prosiding Pendidikan Agama Islam*.
- [9] Jepri, yanto B. (2016). Efektivitas Penggunaan Metode Planted Questions Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Iman Kepada Rasul Allah pada Kelas VIII di MTS 'Aisyiyah Palembang. *UIN Raden Fatah*.
- [10] Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial. *Ilmu Tarbiyah*, 7(2).
- [11] Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>
- [12] KPAI. (2020). *Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak*.
- [13] Muazis, M. (2020). Penerapan Pendidikan Sosial Kemasyarakatan Pada Jamaah Majelis Taklim Al-Muflihuun di Dusun Sudimoro Adikarto Muntilan Tahun 2020. *IAIN Salatiga*.
- [14] Mucharomah, M. (2017). Kisah sebagai Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an. *Edukasia Islamika*. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1666>
- [15] Musyarofah. (2017). *Metode Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali*.
- [16] Ni'mah, N. H. W. E. T. (2016). Urgensi Metode Pendidikan Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Intelegensia*, 04(2).

- [17] Purwasih, W. (2020). Analisis Hukum Kausalitas Terhadap Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 1(02). <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v1i02.190>
- [18] Rianti, A. A. (2014). *Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak* (3rd ed.). Elex Media .
- [19] Rosita, M. (2016). *Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani* (Vol. 02, Issue 1).
- [20] Saputra, A. (2020). Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Disiplin Siswadi MI Darul Falah Pematang Benteng Hilir. *BADA'A : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2). <https://doi.org/10.37216/badaa.v2i2.382>
- [21] Tambak, S. (2014). *Konsep Metode Pembelajaran PAI* (1st ed.). GRAHA ILMU.
- [22] Ulwan, A. N. (2007). *Pendidikan Anak Dalam Islam* . Pustaka Amani.
- [23] Urbaningkrum, S. M., Ichsan, Y., & Nuraida Rahma, A. (2021). *Penerapan Metode Kisah Melalui Video Animasi Pada Pendidikan Akhlak* (Vol. 09).
- [24] Solihah, Ira. Asikin, Ikin. & Surbiantoro, Eko. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terkait Keutamaan Rasa Malu dalam Kitab Adab Riyadhush Shalihin*. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 57-62